

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Teori yang digunakan dalam proses penciptaan adalah teori tentang perancangan shot dan framing sebagai landasan teknis terkait konsep penciptaan, teori *mise-en-scène*, *orientation*, *composition* sebagai pendekatan utama dalam merepresentasikan tekanan psikologis secara visual, serta teori *manipulation* sebagai acuan dalam melihat keterbatasan ruang gerak tokoh utama dalam relasi kuasa yang dialami.

2.1 *Mise-en-scène*

Dalam penciptaan karya ini, *mise-en-scène* diposisikan sebagai instrumen strategis untuk mengonstruksi realitas visual di depan kamera guna membangun atmosfer, memperkuat tema, dan merepresentasikan kondisi psikologis karakter. Merujuk pada pemikiran Bordwell & Thompson (2017) dalam *Film Art: An Introduction*, teknik yang mencakup elemen *setting*, *lighting*, serta *staging* ini memiliki fleksibilitas fungsi untuk mencapai aspek realisme yang autentik maupun membangun dunia fantasi yang imajiner. Aspek *staging* memegang peranan krusial dalam mengarahkan perhatian penonton melalui pengaturan ekspresi wajah maupun pergerakan tubuh aktor secara spesifik. yang menuntut kontrol presisi aktor terhadap mata, alis, dan mulut untuk menyampaikan emosi. Namun, ketika kamera berada pada jarak yang lebih jauh atau posisi aktor membelakangi penonton, pusat perhatian akan beralih sepenuhnya pada gestur dan bahasa tubuh sebagai instrumen bercerita. Dengan demikian, sinkronisasi antara teknik *staging* menjadi faktor penentu bagi penonton dalam memahami karakter. (Bordwell, 2017, hlm. 141)

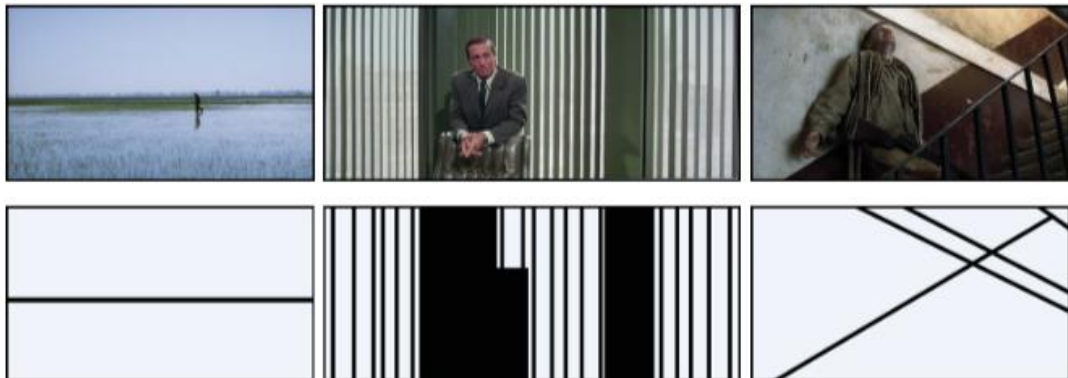
Perancangan *mise-en-scène* disinkronisasikan dengan teori *orientation* dan *composition* untuk menggambarkan fenomena *manipulation*. Penataan properti pada *setting* dan posisi tubuh dalam *staging* agar membentuk *orientation* yang kemudian menggunakan teori *composition*, untuk menentukan *camera distance* dan *camera angle*. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ruang aman tokoh utama terganggu secara implisit oleh tokoh antagonis. Dengan demikian, sinkronisasi antara teknik *staging* dan pengaturan kamera menjadi faktor penentu

bagi penonton dalam memahami performa aktor serta mendalami relasi kuasa yang manipulatif di dalam bingkai film.

2.2 Orientation

Bruce Block (2021) dalam *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*, menjelaskan bahwa *orientation* adalah sudut atau posisi garis yang dibentuk oleh objek, seperti arsitektur, furnitur, jalan beraspal, batang pohon, maupun bentuk *environment*, yang kemudian menghasilkan garis horizontal, vertikal, diagonal, atau melingkar. Block juga menegaskan bahwa dalam konteks komposisi visual, garis horizontal dipandang sebagai garis yang paling rendah intensitasnya, garis vertikal memiliki intensitas yang lebih kuat, sedangkan garis diagonal merupakan garis yang paling dinamis dan paling intens. (Block, 2021, hlm. 109)

Dengan demikian, penggunaan *orientation* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur visual dalam bingkai, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengarahkan tingkat ketegangan, dinamika, dan penekanan dramatik pada scene.



Gambar 2.2. Orientasi Garis, Bruce Block, (2008, hlm. 109).

Teori *orientation* disinkronisasikan sebagai pengikat antara teori *mise-en-scène* dan *composition* untuk mendasari motif *manipulation*. Garis-garis vertikal dan diagonal yang dibentuk oleh objek *mise-en-scène* sengaja dirancang untuk membatasi ruang gerak karakter. Ketika *orientation* yang menekan ini dihubungkan dengan penataan *camera angle* dan *camera distance* dalam *composition*, intensitas ketegangan

visualnya akan meningkat. Struktur geometris ini yang kemudian dimanfaatkan secara visual untuk menggambarkan kondisi pikiran tokoh protagonis yang sedang berada dalam tekanan tanpa disadari.

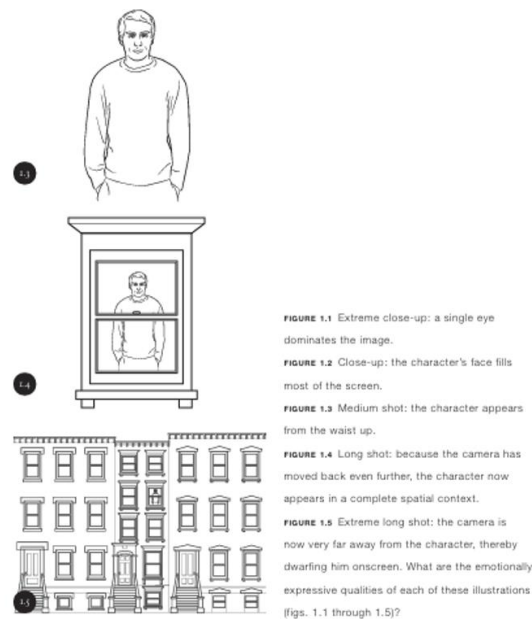
2.3 *Composition*

Merujuk pada pandangan Ed Sikov (2010) dalam bukunya *Film Studies: An Introduction*, komposisi dipahami sebagai hubungan antara elemen garis, volume, massa, dan bentuk yang terjadi pada satu momen tertentu dalam sebuah representasi visual. Karena fokusnya terletak pada satu titik waktu tunggal, komposisi memiliki sifat yang relatif statis.

Ed Sikov (2010) juga menambahkan bahwa komposisi merupakan hubungan harmonis antara elemen garis, volume, massa, dan bentuk dalam satu bingkai visual yang statis. komposisi tersebut dapat dipengaruhi oleh *camera distance* dan *camera angle*.

Sikov menekankan bahwa perbedaan skala seperti *extreme long shot* yang menonjolkan keluasan ruang untuk membangun kesan isolasi, atau *close-up* yang berfokus pada kedekatan emosional bukan sekadar pilihan teknis, melainkan cara sutradara mengarahkan perasaan penonton. (Sikov, 2010, hlm. 10)

Selain *camera distance*, Ed Sikov menekankan peran *camera angle* dalam membangun persepsi penonton terhadap subjek. *Low-angle shot* secara tipikal digunakan untuk mengagungkan subjek, memberikan kesan kuasa, atau memicu kekaguman. Sebaliknya, *high-angle shot* cenderung mengecilkan sosok subjek secara visual. (Sikov, 2010, hlm. 13)



Gambar 2.3. Variasi Skala Pengambilan Gambar. Ed Sikov, (2005, hlm. 11).

Dari teori Sikov, penulis akan memfokuskan pada teori *camera distance* dan *camera angle*. Teori ini digunakan untuk menekankan isolasi dan menjadi alat untuk menggambarkan manipulasi yang terjadi pada karakter. Dengan demikian, pilihan *camera distance* dan *camera angle* bertujuan untuk mendistorsi interaksi visual, sehingga hubungan antara karakter berubah menjadi ruang kontrol manipulasi.

Penerapan *camera distance* dan *camera angle* dapat disinkronisasikan dengan teori *mise-en-scène* dan *orientation* untuk menggambarkan teori *manipulation*. Dalam konteks ini, *composition* berfungsi untuk menyatukan *mise-en-scène* dan *orientation*, melalui sudut *low-angle* untuk membangun kesan *domination*, serta *camera distance* yang menyempit untuk menggambarkan hilangnya *control*. Dengan demikian, pilihan *camera distance* dan *camera angle* dalam komposisi ini bertujuan untuk mendistorsi interaksi, sehingga hubungan ruang antar karakter berubah menjadi representasi dari manipulasi.

2.4 Manipulation

Manipulasi terjadi pada pikiran dan intensi korban, sementara korban sendiri tidak menyadari adanya pengaruh tersebut dan tidak mengetahui tujuan akhir dari pelaku. (Baryshkov, 2010, sebagaimana dikutip dalam Ibragim et al, 2018, hlm. 414). Manipulasi umumnya ditandai oleh pengaruh yang implisit yang kemudian berkembang menjadi bentuk *exploitation*, *domination*, *governance*, *control*, *coercion*, penggunaan kekuatan, serta memperlakukan orang lain sebagai objek. (Dotsenko, 1997, sebagaimana dikutip dalam Ibragim et al, 2018, hlm. 406).

Ibragimov et al (2018) menyebutkan *domination*, *control* dan *coercion* dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik perilaku manipulatif yang menonjol dalam relasi sosial. *Domination* menunjukkan kecenderungan untuk menempatkan diri pada posisi kuasa yang lebih tinggi dan menguasai orang lain secara menyeluruh, sedangkan *control* merupakan upaya mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilaku lawan interaksi agar sesuai dengan tujuan manipulator. Sementara itu, *coercion* merujuk pada pemaksaan atau tekanan terhadap orang lain agar mengikuti kehendak pihak yang memanipulasi.

Dengan demikian, manipulasi dapat dipahami sebagai proses pengaruh yang diarahkan untuk mengendalikan pikiran, intensi, dan perilaku sasaran tanpa disadari, sehingga sasaran berada dalam posisi yang rentan terhadap *domination*, *control*, dan *coercion* dari pelaku. konsep manipulasi psikologis ini sebagai landasan seluruh keputusan teknis tiga teori sebelumnya. *Domination*, *control*, dan *coercion* tidak disampaikan lewat dialog, melainkan digambarkan dalam *staging*, tingkat ketegangan diperlihatkan pada *orientation* setiap shot, dan posisi tokoh yang tidak berdaya digambarkan lewat pengaturan jarak serta sudut kamera. Melalui keempat teori ini, hilangnya *child agency* akibat manipulasi orang dewasa dapat digambarkan dalam sebuah visual.

2.5 *Child Agency*

Child agency dipahami sebagai proses relasional yang dibangun dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang lain (Sevón, 2015, hlm. 623). Dalam konseptualisasi ini, agency tidak hanya mencakup dimensi individual, tetapi juga dimensi kolektif berupa partisipasi dalam praktik sosial bersama. membagi agency ke dalam tiga dimensi: *autonomy*, *construction*, dan *action*. *Autonomy* sebagai dimensi paling mendasar merujuk pada kemampuan anak untuk merasakan bahwa perilakunya dipilih secara bebas, bahkan anak yang sangat muda pun mampu melawan ancaman terhadap otonominya. (Kuczynski 2003, sebagaimana dikutip dalam Sevón, 2015, hlm. 623-624)

Dalam membedah kerentanan *child agency* terhadap perilaku manipulatif orang dewasa, penting untuk melihat bagaimana relasi antar generasi ini dikonstruksikan secara historis. Lloyd deMause (1994), melalui *Psychogenic Theory of History*, merumuskan bahwa sejarah masa kanak-kanak adalah rangkaian evolusi psikologis di mana tingkat empati orang dewasa terhadap kebutuhan anak berkembang secara bertahap melalui beberapa fase *psychogenic modes* (sebagaimana dikutip dalam Juan & Stevens, 2009; Simmons, 2014). Evolusi ini membagi pola perlakuan orang dewasa terhadap anak ke dalam tujuh klasifikasi historis utama.

Dalam perspektif sosiologi dan psikologi perkembangan, relasi kekuasaan antara orang dewasa dan anak merupakan produk evolusi psikohistoris panjang yang digerakkan oleh tingkat empati orang dewasa terhadap kebutuhan emosional anak melalui tujuh mode *psychogenic modes* menurut Lloyd deMause (1994). Evolusi ini berawal dari *Mode Infanticidal* yang ditandai oleh kekerasan fisik ekstrem dan peniadaan agensi anak karena diposisikan sebagai hak milik mutlak, lalu bergeser ke *Mode Abandoning* di mana pembunuhan fisik mulai dilarang oleh doktrin keagamaan namun anak dipaksa patuh pada otoritas sosial agar tidak ditelantarkan secara absolut. Selanjutnya, relasi benci-tapi-rindu lahir pada *Mode Ambivalent* akibat pandangan keagamaan bahwa anak memiliki kodrat buruk sejak lahir yang harus didisiplinkan melalui metode *shaming and blaming*, disusul oleh *Mode*

Intrusive yang ditandai oleh kasih sayang bersyarat dan invasi kehendak mandiri anak demi cetakan moral orang tua. Memasuki era modern awal, *Mode Socialization* mulai menghargai keinginan anak dalam batas kaku demi integrasi sosial, sebelum akhirnya bertransformasi menjadi *Mode Helping* dan *Mode Emotional Literate* yang memosisikan orang tua sebagai fasilitator demokratis serta mengakui hak *child agency*, dan kesadaran emosional anak secara penuh dalam sistem sosial (sebagaimana dirangkum dalam Haring, Sorin, & Caltabiano, 2019; yang merujuk pada deMause, 1994; Juan & Stevens, 2009; Simmons, 2014)

Table 1 Table presents an interpretation of Child-rearing throughout history based on the previously mentioned sources

Psychogenic mode	Time in history	Description
1. Infanticidal	Pre-history to 4th Century C. E	An extremely high rate of child abuse and infanticide. Emotional abandonment by parents. Child sacrifice happened. Adults controlled the child. Children worked to support the family
2. Abandoning	4th Century to 13th Century	Characterized by the Christian ideal of Christ sacrificed, instead of child sacrificed; physical and sexual abuse of children continued; children revered people of authority so not to be totally abandoned (to monasteries, service to kings and nobilities)
3. Ambivalent	13th century to 17th century	Slowly laws were developed to protect children; schools were established. However the child is still seen as bad because of Eve's sin and their parents' intimacy. Shaming and blaming were tools to discipline the child. Love-hate relationships between parents and child developed in this period
4. Intrusive	18th century	Parents gave more love and care to their children, however severe punishment was handed out for bad behavior
5. Socialization	19th century -mid-20th century	Parents offered more respect to their children's wishes, even though beating and shaming discipline methods continued to socialize children
6. Helping	Mid-20th century to present	Parents began to help their children to achieve their own goals while growing into adult life
7. Emotional literate	Beginning early twenty-first century	Introduced by Simmons (2014). He suggests that in the modern era parents raise children who are aware of their own emotional reactions, becoming responsible for their own life and also for the society in which they live (p. 47)

Source: deMause, 1994; Juan and Stevens, 2009; Simmons, 2014

Sumber: Haring, U., Briggs, F., & Robinson, J. (2019, 14 Mei). Reflecting on childhood and child agency in history. *Humanities and Social Sciences Communications*.

<https://www.nature.com/articles/s41599-019-0259-0>

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA